

## **Eksistensi Toru Watanabe Dalam Novel *Noruei No Mori* Dengan Pendekatan Psikologi Eksistensial**

**Reffi Dhinar Seftianti**  
Universitas Dr. Soetomo

### **Abstrak**

Penelitian ini membahas mengenai eksistensi tokoh Toru Watanabe dalam novel *Noruei no Mori*. Eksistensi yang mengalami pasang surut dan juga bagaimana tokoh Toru menunjukkan eksistensinya dalam menghadapi kehidupannya dapat dianalisis dengan pendekatan psikologi eksistensial milik Rollo May. Eksistensi juga menjadi sebuah identitas diri dan jiwa manusia sehingga dapat dikaitkan dengan psikologi. Penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif. Simpulan dari hasil analisis adalah eksistensi Toru mengalami kenaikan dan penurunan diakibatkan dua faktor yaitu meninggalnya Kizuki dan hubungan dekatnya dengan Naoko. Eksistensi Toru tampak dari usaha Toru untuk lepas dari bayang-bayang kematian Kizuki, sikap independen untuk tidak terbawa arus demo politik di kampusnya, keputusan Toru untuk menjaga dan menyayangi Naoko yang sedang mengalami gangguan kejiwaan dan bangkitnya Toru dari kesedihan berlarut akibat terlalu mencemaskan kondisi Naoko.

Kata kunci: eksistensi, psikologi eksistensial

### **Abstract**

This research is discussing about the existence's of main character called Toru Watanabe's from a novel "Noruei no Mori". The existence's up and down and how did Toru appear his existence to face his problem, can be analyzed with Rollo May's existential psychology theory. Existence also becomes the human's identity and soul which can be connected with psychology. This research used quality research's method. The conclusion from this research, first the cause of Toru's existence up and down are Kizuki's suddenly death and close relationship with Naoko. Toru's existence looked from how did Toru try to release from Kizuki's suddenly death's effect, the independent action among his college's friends, Toru's decision to protect and love Naoko who had psychological disease and how did Toru wake up from the deepest sadness that caused by Naoko.

Keyword: existence, existential psychology

## **A. Pendahuluan**

### **1. Latar Belakang**

Sastra adalah suatu ilmu yang menarik untuk dikaji, karena objek kajiannya yang mampu menyentuh berbagai dimensi sosial serta berbagai lapisan sendi masyarakat. Dalam sebuah karya sastra sendiri memiliki unsur-unsur yang membangunnya yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Menurut Dra. I. Mufidah, M.Pd (<http://viemufidah.guru-indonesia.net/artikeldetail-1570.html>), unsur intrinsik adalah unsur sastra yang memengaruhi terciptanya tokoh atau penokohan, tema, plot atau alur, gaya bahasa, sudut pandang atau point of view, dan latar atau setting. Sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra dari luar karya sastra yang antara lain terbentuk dari latar belakang kehidupan pengarang, dan situasi sosial budaya yang melatari lahirnya karya sastra tersebut.

Penelitian ini mengambil salah satu unsur intrinsik yang terkandung dalam karya sastra yaitu penokohan. Istilah “tokoh” menunjuk pada orangnya, pelaku cerita, dan mampu

menjelaskan tentang siapa tokoh utamanya, ada berapa orang pelaku cerita, siapa saja tokoh antagonis serta protagonisnya dan lain-lain. Watak, perwatakan dan karakter, menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca, lebih menunjuk pada kualitas seorang tokoh, Nurgiyantoro (2002:167). Tentunya dari definisi mengenai tokoh, dapat dikatakan jika tokoh dalam karya sastra juga memiliki “jiwa” sama seperti manusia sesungguhnya. Jiwa adalah bagian penting dari bahasan psikologi, dengan demikian dapat disimpulkan jika sastra juga memiliki keterkaitan erat dengan cabang ilmu psikologi.

Menurut Descartes (dalam Sarwono (2010:4)), ilmu jiwa (psikologi) adalah ilmu tentang kesadaran. Descartes berpendapat bahwa segala sesuatu di dunia ini tidak ada yang dapat dipastikannya, kecuali pikirannya sendiri. Seiring dengan perkembangannya, ilmu psikologi berafiliasi dengan kajian filsafat eksistensialisme, menjadi satu cabang ilmu baru yaitu psikologi eksistensial.

Konsep dasar dari psikologi eksistensial sebagaimana dicetuskan oleh Boss dan Biswanger serta dirumuskan kembali oleh Hall dan Lindzey (1993:181) terdiri dari dua hal yaitu ada-dalam-dunia dan ada-melampaui-dunia. Ciri-ciri yang melekat secara khas dalam psikologi eksistensial antara lain rancangan dunia, cara-cara ada-di-dunia dan eksistensial. Psikologi eksistensial juga mengalami perkembangan, dan dalam penelitian ini, peneliti memilih teori psikologi eksistensial milik Rollo May. Teori psikologi eksistensial milik Rollo May menitikberatkan mengenai keberadaan seorang manusia dengan berbagai keterbatasan di dunianya. Tidak hanya sekedar menjadi “aku ada”, seorang *dasein* ada-di-dunia apabila keberadaannya tidak kalah atau hilang akibat berbagai hal yang mengancam keberadaan.

Titik penting teori milik Rollo May adalah seorang *dasein*, bisa menentukan atau memilih secara sadar apakah eksistensinya akan tetap “ada” atau menjadi “tiada”. Ancaman psikologis itu disebutkan antara lain mengenai ketiadaan atau kematian, kecemasan dan rasa

bersalah, dan bagaimana seorang *dasein* mampu melampaui atau mengatasi waktunya saat ini. Setelah peneliti membaca keseluruhan isi novel dan membaca teori milik Rollo May, maka dipilihlah teori milik Rollo May, karena dirasa sesuai untuk menganalisis eksistensi tokoh Toru Watanabe dalam Noruwei no Mori.

Alasan mengapa penelitian ini dapat dianalisis dengan pendekatan psikologi eksistensial adalah karena antara psikologi eksistensial dengan sastra memiliki keterkaitan yang cukup erat. Novel ini bercerita mengenai kehidupan tokoh Toru Watanabe atau akrab dipanggil Toru yang seolah terjebak di antara kehidupan masa lalu dan masa kininya. Toru harus berjuang melepaskan bayang-bayang kematian sahabat dekatnya yang bernama Kizuki. Selain itu Toru harus mengalami kebimbangan pula ketika ia menjalin hubungan dekat dengan Naoko, mantan kekasih Kizuki, yang mengalami gangguan jiwa berat. Akibatnya eksistensi Toru mengalami distorsi dan jiwa Toru seolah menuju ketiadaan, Toru semakin terasing dari dunia

sekitarnya. Akan tetapi di saat Toru mencapai titik rendah eksistensinya, Toru juga mampu menemukan eksistensinya kembali. Ditambah lagi kehadiran Midori yang sangat menyayanginya, Toru berusaha bangkit dari keterpurukan walau pada akhirnya eksistensinya belum menjadi kuat kembali.

## 2. Rumusan Masalah

Peneliti merumuskan masalah yang akan menjadi topik utama penelitian antara lain sebagai berikut,

1. Apa yang menyebabkan tokoh Toru Watanabe dalam novel "*Noruwei no Mori*" karya Haruki Murakami ini mengalami pasang surut eksistensi ditinjau dengan pendekatan psikologi eksistensial?
2. Bagaimana bentuk eksistensi tokoh Toru Watanabe yang nampak dalam novel "*Noruwei no Mori*" karya Haruki Murakami ini dalam menjalani kehidupan ditinjau dengan pendekatan psikologi eksistensial?

## 3. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui penyebab tokoh Toru Watanabe dalam novel "*Noruwei no Mori*" karya Haruki Murakami ini mengalami pasang surut eksistensi ditinjau dengan pendekatan psikologi eksistensial.
2. Mengetahui bentuk eksistensi tokoh Toru Watanabe yang nampak dalam novel "*Noruwei no Mori*" karya Haruki Murakami ini dalam menjalani kehidupan ditinjau dengan pendekatan psikologi eksistensial.

## B. Landasan Teori

Penelitian yang dilakukan terhadap tokoh dalam sebuah novel adalah salah satu bentuk penelitian sastra. Novel mampu menghadirkan perkembangan satu karakter, situasi sosial yang rumit, hubungan yang melibatkan banyak atau sedikit karakter, dan berbagai peristiwa rumit yang terjadi beberapa tahun silam secara lebih mendetil, Stanton (2007:90). Seperti halnya bentuk karya sastra lainnya, novel juga

mengandung unsur intrinsik serta ekstrinsik. Tokoh atau penokohan dalam novel memiliki karakteristik dan jiwa yang dapat dianalisis dengan kajian psikologi.

Psikologi dapat menjelaskan tentang berbagai perilaku manusia, seperti yang dijelaskan oleh Sarwono (2009:7), psikologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari perilaku manusia dalam hubungan dengan lingkungannya. Seiring berjalannya waktu, ilmu psikologi berkembang menjadi berbagai macam bentuk contohnya seperti psikoanalisis, psikologi behaviorisme, psikologi abnormal dan lain sebagainya.

Bahkan psikologi juga bergabung dengan kajian filsafat eksistensialisme menjadi cabang ilmu psikologi eksistensial atau analisis eksistensial. Teori mengenai analisis eksistensial atau psikologi eksistensial sendiri telah banyak dikemukakan oleh para ilmuwan psikologi terkemuka seperti Medard Boss dan Ludwig Binswanger. Dalam penelitian ini, peneliti menjabarkan teori dan penjelasan-penjelasan penting mengenai

psikologi eksistensial milik Rollo May

Konsep dasar psikologi eksistensial milik Rollo May terbagi menjadi enam hal antara lain sebagai berikut,

#### 1. Ada dan Ketiadaan

Ada adalah apa yang tetap tinggal dan tidak terungkap. Ada adalah yang menentukan sekumpulan faktor kompleks yang *deterministik* (dorongan, naluri, mekanisme) dalam diri seseorang yang sedang mengalami, dan yang memiliki kebebasan untuk menjadi sadar, bahwa kekuatan-kekuatan tersebut sedang berlangsung pada dirinya.

#### 2. Kecemasan dan Rasa Bersalah

Kecemasan melibatkan pertentangan batin (inner conflict). Kecemasan muncul misalnya ketika individu mempunyai beberapa potensi atau kemungkinan, tetapi hanya beberapa dari potensi atau kemungkinan tersebut yang sanggup diaktualisasikan dan mengisi eksistensinya. Yang lebih “menyakitkan” adalah bahwa seringkali konsekuensi dari pengaktualisasian potensi atau kemungkinan itu justru merugikan

atau menghancurkan eksistensi. Akibatnya, individu mempunyai kecenderungan untuk menolak potensi-potensi atau kemungkinan-kemungkinan lain yang baru, Abidin (2007:205). Kecemasan adalah kondisi individu ketika dihadapkan pada persoalan untuk mengisi potensi-potensi atau kemungkinan-kemungkinan barunya. Apabila individu menolak potensi-potensi itu, atau gagal untuk mengisi atau mewujudkannya, maka kondisinya berada pada kondisi rasa bersalah (*guilt*).

### 3. Ada-dalam-dunia

Dalam bagian Ada-dalam-dunia dijelaskan mengenai dua kutub yang antara lain terdiri dari manusia sebagai pribadi atau sebagai diri dan dunia, selalu berhubungan secara dialektis; diri mengandaikan dunia dan dunia mengandaikan diri; tidak ada ada yang satu tanpa ada yang lain, dan masing-masing hanya dapat dipahami berdasarkan pada perhubungan satu sama lain, Abidin (2007:214). Dunia adalah struktur perhubungan-perhubungan yang bermakna, tempat mengadanya dan berpartisipasi seorang pribadi.

### 4. Tiga Bentuk (Modus) Dunia

Para ahli psikologi eksistensial membedakan tiga bentuk atau tiga apek simultan dunia, yang membentuk eksistensi manusia menjadi ada-dalam-dunia. Ketiga bentuk (modus) dunia tersebut adalah *umwelt*, *mitwelt*, dan *eigenwelt*. *Umwelt* adalah dunia objek-objek di sekitar kita atau dengan kata lain dunia natural. Semua organisme mempunyai *umwelt*. Yang termasuk ke dalam *umwelt* bagi hewan dan manusia, di antaranya adalah kebutuhan biologis, dorongan, naluri-naluri yakni, dunia yang akan terus ada, meskipun manusia katakanlah secara hipotetis sudah tidak ada (meninggal dunia).

*Mitwelt* adalah dunia perhubungan manusia dengan manusia-manusia lain. Akan tetapi, hal itu jangan dikaburkan dengan “pengaruh kelompok pada individu” atau “roh kolektif” atau juga berbagai bentuk determinisme sosial lainnya. Pada manusia sendiri berlangsung komunikasi yang melibatkan makna. Makna orang lain sebagian ditentukan oleh perhubungannya dengan sesamanya.

Bentuk (modus) dunia yang ketiga adalah *eigenwelt*. *Eigenwelt*

adalah kesadaran-diri, perhubungan-diri, dan secara khas hadir dalam diri manusia. Akan tetapi, *eigenwelt* bukan semata-mata pengalaman batin yang subjektif, melainkan sebagai dasar dan di atas dasar itu kita melihat dunia yang nyata dalam perspektif yang sebenarnya. *Eigenwelt* pun adalah dasar yang di atasnya seorang manusia berhubungan dengan benda-benda atau orang lain. *Eigenwelt* adalah cara menangkap sesuatu dalam dunia, Rollo May (dalam Abidin (2007:219)).

#### 5. Waktu dan Sejarah

Kemampuan manusia untuk mengatasi dan melampaui batas-batas waktu tersebut, untuk menggali pengalaman manusia secara sadar diri baik dalam terang masa lalu dan masa depan, untuk bertindak dan bereaksi dalam dimensi-dimensi waktu tersebut, untuk belajar dari masa lalu yang sangat jauh demi merancang masa depannya. Keseluruh hal itu semua adalah karakteristik khas dari eksistensi manusia. Waktu eksistensial bukanlah waktu yang objektif yaitu waktu yang dapat dilihat secara kuantitatif contohnya “waktu jam”,

atau waktu yang bisa dihitung dengan arloji atau kalender, Rollo May (dalam Abidin (2007:222)).

#### 6. Melampaui (Mengatasi) Saat Ini

Kemampuan manusia normal untuk melampaui (mengadakan transedensi pada) situasi sekarang, tampak secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Pertama-tama dalam mengatasi batas-batas masa kini dan kemudian dalam membawa masa lalu dan masa depan ke dalam eksistensi saat ini, Rollo May (dalam Abidin (2007:229)). Kesadaran akan diri sendiri sebagai ada-dalam-dunia mengisyaratkan kemampuan untuk berdiri di luar dirinya sendiri dan mampu melihat diri dan situasi sendiri, serta menilai dan membimbing diri sendiri, dengan berbagai kemungkinannya yang tidak terbatas, Rollo May (dalam Abidin (2007:229)).

### C. Metode Penelitian

#### 1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Bondan dan Taylor (dalam Moelong (1994:3)) mendefinisikan “metode kualitatif ” sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data

deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

## 2. Sumber Data

Menurut Lofland (dalam Moleong (1994:112)), sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Dan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sumber data dari novel *Norwei no Mori (Norwegian Wood)* karya Murakami Haruki yang diterbitkan oleh Koudansha, karena karena peneliti akan mengkaji pergeseran tokoh utama dalam novel yang bernama Toru Watanabe.

## 3. Prosedur Pengumpulan Data

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan penelaahan dokumen. Berikut ini adalah langkah-langkah pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti, antara lain:

- a. Membaca sumber data
- b. Mencari tema yang sesuai dengan sumber data yang diperoleh
- c. Menemukan poin atau topik yang akan dijadikan bahan

penelitian disesuaikan dengan tema yang telah ditentukan

- d. Membaca berbagai macam buku teori yang menunjang penelitian
- e. Mencatat data yang diperoleh setelah membaca novel dan mengelompokkannya dengan teori yang telah disesuaikan untuk menjawab rumusan masalah.

## 4. Prosedur Analisis Data

Analisis data kualitatif sendiri menggunakan metode deskriptif dalam penafsiran datanya. Schaltzman dan Strauss (dalam Moleong (2010:257)) menjelaskan bahwa, dalam penafsiran data terdapat beberapa tujuan yang akan dicapai antara lain deskripsi semata-mata, deskripsi analitik atau teori substantif.

- a. Menganalisa eksistensi tokoh Toru Watanabe dalam novel *Norwegian Wood*.
- b. Mengelompokkan data-data yang diperoleh sesuai urutan waktu yang tepat untuk memudahkan penelitian
- c. Mengklasifikasikan data yang diperoleh dalam urutan yang sesuai dan disesuaikan dengan

teori psikologi eksistensial milik Rollo May untuk mencari faktor-faktor yang mempengaruhi pergeseran eksistensi tokoh Toru Watanabe dalam novel Norwegian Wood

- d. Menganalisis bagaimana eksistensi tokoh Toru Watanabe dalam menjalani kehidupan dikaji dengan teori psikologi eksistensial milik Rollo May.
- e. Menarik simpulan dan menemukan hasil dari analisis data yang telah dilakukan.

#### D. Analisis Data

1. Penyebab Pasang Surut Eksistensi Tokoh Toru Watanabe
2. Kehilangan sahabat yang bernama Kizuki karena meninggal dunia
  - a. Toru bersahabat dengan Kizuki saat masih menjadi siswa SMU. Hubungan Kizuki dan Toru seolah menjadi dunia tersendiri bagi Toru. Akan tetapi suatu hari Kizuki ditemukan meninggal dunia akibat bunuh diri. Sejak saat itulah, terjadi perubahan

pada diri, pemikiran dan juga eksistensi Toru.

キズキ死んだから高校を卒業するまでの十ヶ月ほどのあいだ、僕はまわりの世界の中に自分の位置をはっきりと定めることができなかった。

(村上、上、2010:52)

*Kizuki shindakara koukou o sotsugyousurumadeno juukagetsuhodono aida, boku wa mawari no sekai no naka ni jibun no ichi o hakkirito sadamerukotoga dekinakatta.*

Semenjak kematian Kizuki hingga sepuluh bulan setelah kelulusan SMU, aku tidak bisa menentukan dengan jelas posisiku di tengah dunia sekitarku.

(Murakami, Jou, 2010:52)

Semenjak kematian sahabatnya yang

bernama Kizuki, dunia Toru seolah mengalami perubahan. Toru seolah kehilangan eksistensinya. Seperti yang disebutkan oleh Rollo May, bahwa manusia dengan dunianya mempunyai hubungan yang sangat erat dan saling mengisi satu sama lain. Kutub yang pertama adalah manusia sebagai diri atau pribadi, dan manusia sebagai dunianya sendiri.

Dari penjelasan teori tersebut dapat dikatakan dunia Toru adalah hubungan persahabatannya dengan mendiang Kizuki. Diri Toru dan hubungannya dengan Kizuki telah menjadi satu dunia tersendiri bagi Toru secara pribadi. Toru merasa

Ada-dalam-dunia ketika ia berhubungan dengan Kizuki, sehingga ketika Kizuki tiba-tiba meninggal, diri Toru mengalami guncangan dan Toru tidak mampu menentukan keberadaannya sendiri di tengah dunianya saat ini.

3. Hubungan dekat Toru Watanabe dengan Naoko
  - a. Setelah kematian Kizuki, Toru dan Naokopun tak pernah bertemu lagi. Ternyata Toru bertemu kembali dengan Naoko saat dia kuliah di Tokyo. Dari pertemuan-pertemuan itu hubungan Toru dan Naoko semakin dekat hingga suatu hari di malam ulang tahun Naoko, Toru melakukan hubungan intim dengan Naoko. Tak berapa lama kemudian Naoko menghilang dan pergi

dari Tokyo tanpa sepengetahuan Toru, kepergian Naoko lambat laun membawa kesedihan bagi Toru. Gambaran mengenai perubahan eksistensi tokoh Toru yang dipengaruhi oleh hubungan Naoko dengan Toru dapat dilihat dalam cuplikan data di bawah ini.

六月になって僕は直子にもうもう一度長い手紙を書いて、やはり神戸の住所あてに送った。内容はだいたい前と同じだった。そして最後に、返事を待っているのはとても辛い、僕は君を傷けてしまったのかどうかそれだけでも知りたいとつけ加えた。その手紙をポストに入れてしまうと、僕の心の中の空洞はまた少し大

きくなったように感じられた。

(村上、上、2010:90-91)

*Rokugatsu ni natte  
boku wa Naoko ni mou  
ichido nagai tegami o  
kaite, yahari Kobe o  
jusho ateni okutta.  
Naiyou wa daitai mae  
no to onajidatta.  
Soshite saigoni, henji o  
matte irunowa totemo  
tsurai, boku wa kimi o  
kitsuketeshimattanokad  
ouka soredakedemo  
shiritaito tsuke  
kuwaeta. Sono tegami o  
posuto ni irete  
shimauto, boku no  
kokoro no naka no  
kuudou wa mata  
sukoshi  
ookikunattayouni  
kanjirareta.*

Memasuki bulan Juni, sekali lagi aku menulis surat yang panjang kepada Naoko, dan surat itu tetap aku kirim ke alamat Naoko di Kobe. Isi suratnya sebagian besar sama dengan suratku yang sebelumnya. Setelah itu pada akhirnya, aku merasa getir ketika menunggu surat balasan dari Naoko, rasa ingin tahuku semakin besar apakah aku telah menyakitinya atau tidak. Sesudah aku

mengeposkan surat itu, aku merasa lubang di hatiku sedikit bertambah besar.

(Murakami, Jou, 2010:90-91)

Dari data di atas, dapat diketahui apabila Toru memiliki suatu perasaan cemas yang begitu besar terhadap Naoko. Toru takut apabila perbuatannya di malam ulang tahun Naoko itu telah menyakiti Naoko, hingga menyebabkan Naoko pergi tanpa kabar. Hal yang terjadi pada Toru ini dapat dijelaskan dengan teori Rollo May mengenai *kecemasan dan rasa bersalah*. Menurut Rollo May kecemasan adalah ancaman terhadap dasar atau pusat eksistensi manusia. Kecemasan muncul misalnya ketika individu mempunyai beberapa potensi atau kemungkinan, tapi hanya sebagian yang sanggup diaktualisasikan dan mengisi eksistensinya. Yang menyakitkan adalah

seringkali konsekuensi dari pengaktualisasian potensi atau kemungkinan itu bisa merugikan atau menghancurkan suatu eksistensi yang dimiliki seorang individu.

Sebelum kepergian Naoko, Toru tak pernah berpikir apabila perasaannya sendiri sudah terikat dengan Naoko. Toru berpikir bila ia akan selalu bisa menemui Naoko dan dekat dengan Naoko. Namun kepergian Naoko yang begitu tiba-tiba setelah dia berhubungan intim dengan Toru ternyata membawa dampak psikologis pada Toru. Mulanya Toru mengirim surat untuk Naoko dan menanyakan apakah dirinya telah menyakiti Naoko atau tidak, akan tetapi surat itu belum dibalas hingga Toru mengirimkan surat untuk kedua kali. Karena Toru tidak tahu apa yang bisa ia lakukan untuk Naoko,

alhasil Toru merasa gagal dalam menjaga hubungannya dengan Naoko.

Kegagalan itu memunculkan bentuk kecemasan tersendiri pada eksistensi Toru, rasa bersalah menyelimuti benak Toru akibat perasaan cemas yang berlarut-larut, dan akibatnya eksistensi Toru sedikit lenyap, karena diselimuti perasaan cemas tersebut. Eksistensi Toru mengalami distorsi, itu tampak pada cuplikan data seperti disebutkan di bagian depan, bila bertambah besarnya lubang di hati Toru telah mempengaruhi eksistensinya.

#### 4. Eksistensi Tokoh Toru Watanabe Dalam Menjalani Kehidupan

Midori, teman wanita Toru di kampus, menyatakan perasaannya pada Toru. Semula Midori mengubah

penampilannya menjadi lebih feminin demi menarik perhatian Toru, tetapi Toru sama sekali tidak memperhatikan karena pikirannya tertuju hanya pada Naoko. Midori sangat marah dan memutuskan untuk mogok bicara sementara.

Lalu datanglah surat dari Reiko yang mengabarkan, bahwa kondisi Naoko semakin memburuk. Toru sempat merasa putus asa, karena ia tak bisa menolong Naoko, sampai-sampai dirinya seolah merasa terasingkan dari dunia luar. Kemudian datanglah surat dari Midori yang menginginkan hubungannya dengan Toru membaik kembali. Di saat inilah Toru mulai tersadar dari rasa sedihnya dan menemukan eksistensinya, seperti

cuplikan data di bawah ini.

何故彼女は「お昼ご飯」を食べようとしているのだ？なんだか僕の頭までおかしくなりつつあるみたいだな、と僕は思った。意識がひどく弛緩して、暗黒植物のようにふやけていた。こんな風にしてちゃいけない、なんとなしなきゃ。そして僕は「自分に同情するな」と言う永沢さんの言葉を当然思い出した。「自分に同情するのは下劣な人間のやることだ」。やれる永沢さん、あなたはりっぱですよ、と僕は思った。そしてため息をついて立ち上がった。

(村上、下, 2009:202)

*Naze kanojo wa  
[ohirugohan] o  
tabeyoutoshiteirunoda?  
Nandaka boku no atama  
made okashikunaritsutsu*

*arumitaidana, to boku  
wa omotta. Ishiki ga  
hidoku shikanshite,  
ankokushokubutsu no  
youni fuyaketeita.konna  
fuuni shitechaikenai,  
nantonashinakya. Soshite  
boku wa [jibunni  
doujousuruna] toiu  
Nagasawa-san no kotoba  
o touzen omoidashita.  
[jibunni doujousuru no  
wa geretsu na ningen no  
yarukotoda]. Yareru  
Nagasawa-san, anata wa  
rippadesuyo, to boku wa  
omotta. Soshite tameiki o  
tsuite tachiagatta.*

Mengapa dia berkata ingin makan siang bersamaku? Entah kenapa, kepalaku rasanya semakin aneh saja. Rasanya semangatku mengendur, rasanya seperti tumbuhan kegelapan yang menggelembung terisi air. Aku berpikir, samar-samar di kepalaku muncul pemikiran, aku seharusnya tidak seperti ini. Tiba-tiba aku teringat perkataan Nagasawa “Janganlah mengasihani diri sebdiri.” Mengasihani diri sendiri adalah perbuatan manusia yang paling keji.

(Murakami, Ge, 2009:202)

Data di atas menunjukkan kesadaran

Toru setelah sempat beberapa hari mengalami guncangan batin setelah mendengar berita mengenai memburuknya kondisi Naoko. Surat dari Midori menyadarkan dirinya, bahwa ada orang lain yang ingin berhubungan dengannya walau selama hampir tiga hari sebelumnya Toru seolah kehilangan kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain karena kesedihannya.

Teori Rollo May mengenai *Ada dan Ketiadaan* sangat sesuai untuk mengkaji kondisi Toru. Sebelumnya eksistensi Toru seolah menuju ketiadaan setelah mengalami kesedihan yang berlarut, namun di satu titik akhirnya ia sadar, mengasihani diri sendiri adalah perbuatan yang menyedihkan. Toru menjadi Ada kembali dalam dunianya. Ada

adalah yang menentukan sekumpulan faktor kompleks yang deterministik (bisa berupa dorongan, naluri dan mekanisme) dalam diri seseorang untuk bebas dan sadar menjalani dan menentukan apa yang terbaik bagi dirinya. Di sini menyadari adanya kekuatan yang berlangsung dalam dirinya yaitu kekuatan untuk bangkit kembali dan tidak terpuruk mengasihani diri sendiri lagi, apalagi setelah ia mengingat kata-kata Nagasawa salah satu kawannya.

Selain itu dari data di atas, eksistensi Toru juga dapat diuraikan melalui teori Rollo May mengenai *Waktu dan Sejarah*. Seorang manusia memiliki kemampuan untuk bereaksi terhadap peristiwa-peristiwa

dalam dimensi waktu tertentu dalam kehidupannya. Seseorang bisa menggali dan mempelajari apa saja pengaruh dari tindakan dari keputusan di masa lalu dan menjadikannya pelajaran di masa depan. Waktu yang dimaksud bukanlah waktu yang dihitung secara kuantitatif, melainkan waktu dari eksistensi manusia yang juga disebut waktu eksistensial.

## **E. Simpulan**

### **1. Simpulan**

Dari hasil analisis yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa, hal-hal yang mempengaruhi naik turunnya eksistensi Toru dikarenakan kematian sahabat karibnya yang bernama Kizuki dan kedekatannya dengan Naoko, mantan kekasih mendiang Naoko.

Pasang surut atau naik turunnya eksistensi tokoh Toru tersebut dapat dipahami lebih dalam setelah dikaji dengan pendekatan psikologi eksistensial milik Rollo May. Dapat

diketahui jika dalam diri atau karakter Toru terdapat dua sisi berlainan berkaitan dengan eksistensinya yang saling mengisi dan tak terpisahkan.

Eksistensi Toru tampak pada bagaimana ia berusaha bangkit dari bayang-bayang kematian Kizuki, bersikap independen dan tidak terbawa arus dengan lingkungan yang tidak ia sukai walau Toru harus menerima pengucilan, berusaha tetap teguh menyayangi Naoko dengan tulus walau Naoko sedang sakit parah dan mampu bangkit dari rasa sedih berlarut akibat rasa kecemasannya terhadap penyakit Naoko.

### **2. Saran**

Penelitian ini mengupas mengenai perubahan eksistensi tokoh Toru Watanabe dalam novel "Noruwei no Mori" dengan pendekatan psikologi eksistensial milik Rollo May. Dengan adanya penelitian ini diharapkan pembaca mendapat wawasan baru khususnya di bidang psikologi eksistensial yang juga masih belum terlalu banyak dibahas dalam dunia sastra. Penelitian ini juga diharapkan dapat

merangsang ide-ide baru pengkajian lebih lanjut novel “Noruwei no Mori” dengan teori lain atau pengkajian tokoh lain dengan pendekatan yang sama.

## DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Zainal. 2007. *Analisis Eksistensial – Sebuah Pendekatan Alternatif Untuk Psikologi dan Psikiatri*. Jakarta: Rajawali Pers.

Hall, Calvin S dan Gardner Lindzey. (Eds). 1993. *Teori-Teori Holistik (Organismik – Fenomenologis)*. Yogyakarta: Kanisius.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mufidah, I. 2012. Unsur Intrinsik – Ekstrinsik Sastra. *Tetap Semangat dalam Berkarya*. (Online). ([http://viemufidah.guru-indonesia.net/artikel\\_detail-15070.html](http://viemufidah.guru-indonesia.net/artikel_detail-15070.html), diakses 16 Oktober 2012).

Murakami, Haruki. 2004. *ノルウェイの森 (上)*. Tokyo: Koudansha.

Murakami, Haruki. 2004. *ノルウェイの森 (下)*. Tokyo: Koudansha.

Nurgiyantoro, Burhan. *Teori Pengkajian Fiksi*. 2002. Yogyakarta: Gadjah Mada University Pers.

Purwanto, Wawan. Modul Metodologi Penelitian. *Modul Ke-12 Kajian Studi Kepustakaan*. (Online). ([kk.mercubuana.ac.id/files/99022-12-453779264806.doc](http://kk.mercubuana.ac.id/files/99022-12-453779264806.doc), diakses 18 Agustus 2013).

Sarwono, Sarlito W. 2009. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Rajawali Pers.

Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.